

## PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI BUDAYA SEKOLAH

Ika Setyorini <sup>1)</sup>, Danang Prasetyo <sup>2)</sup>, Sukron Mazid <sup>3)</sup>, Patma Tuasikal <sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Sains Al Quran

<sup>2)</sup> MKWU PPKn Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

<sup>3)</sup> Universitas Tidar

<sup>4)</sup> Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak

<sup>1)</sup> Email: ikasetyorini@unsiq.ac.id

<sup>2)</sup> Email: danangprasetyo@stipram.ac.id

<sup>3)</sup> Email: sukronmazid@untidar.ac.id

<sup>4)</sup> Email: fatmatuasikal90@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 10 April 2021

Disetujui : 30 April 2021

#### Kata Kunci :

Penguatan Karakter, Kebangsaan,  
Budaya Sekolah

### ABSTRAK

Penguatan karakter kebangsaan dilakukan melalui pembiasaan budaya positif disekolah secara efektif melalui pembinaan sehingga mencerminkan nilai religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, dan tanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan penguatan nilai karakter kebangsaan melalui budaya sekolah. Penulisan artikel menggunakan studi kepustakaan atau *library research*, dengan menggunakan metode penelitian diskriptif-kritis dengan memberikan penekanan pada kekuatan analisis dari sumber dan data yang diperoleh dari teori dan naskah yang diterjemahkan dengan berlandaskan tulisan yang mengarah pada topik utama penelitian ini. Hasil kajian analisis menunjukkan bahwa penguatan karakter kebangsaan melalui budaya sekolah yaitu (1) perlu dilakukan secara konsistensi melalui aksi nyata (*best practice*), (2) adanya interaksi oleh seluruh elemen warga sekolah, (3) perlu membangun kolaborasi, dan kerjasama dengan warga masyarakat, warga sekolah dan lingkungan sekitar, (4) membangun kesepakatan dalam lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

---

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received : April 10, 2021

Accepted : April 30, 2021

#### Keywords:

Strengthening Character,  
Nationality, Culture

### ABSTRACT

*Strengthening the national character is carried out through positive cultural habituation in schools effectively through coaching so that it reflects religious values, honesty, discipline, tolerance, hard work, peace-loving, and responsibility. This article aims to describe the strengthening of national character values through school culture. Writing articles uses library research or library research, using descriptive-critical research methods by emphasizing the power of analysis from sources and data obtained from theories and texts that are translated based on writings that lead to the main topic of this research. The results of the analysis show that strengthening the national character through school culture, namely (1) needs to be done consistently through real action (*best practice*), (2) there is interaction by all elements of the school community, (3) it is necessary to build collaboration and cooperation with community members. , school residents and the surrounding environment, (4) building an agreement within the school environment, as well as in the community..*

## 1. PENDAHULUAN

Upaya pembinaan karakter di sekolah tidak semata-mata hanya dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di dalam atau di luar sekolah. Akan lebih efektif apabila pembinaan karakter didukung dengan pembiasaan dalam kehidupan di sekolah. Pembiasaan tersebut harus baik. Penerapan tersebut dapat dilakukan dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan supaya pada akhirnya mampu menjadi cerminan kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran besar dalam pendidikan karakter. Sekolah memiliki peran sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011c: 1).

Pengembangan budaya positif yang mampu dikembangkan dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik sebab penguatan karakter bukan hanya dilakukan melalui ruang kelas dan peningkatan pengetahuan, tetapi membangun kesepakatan kelas melalui kerjasama dan kolaborasi antara guru, peserta didik dan warga sekolah, selama ini penilaian peningkatan karakter banyak difokuskan pada pembinaan dan peningkatan nilai religious melalui kegiatan belajar mengajar, padahal nilai karakter, perlu juga dibangun melalui kesepakatan bersama untuk membudayakan hal positif pada lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh elemen yaitu, orang tua, guru, warga sekolah dan lingkungan sekitar.

Kesepakatan yang dibangun oleh seluruh warga sekolah menjadi peningkatan karakter yang lebih maksimal karena kesepakatan yang dilakukan dari guru dengan siswa adalah mendorong peserta didik belajar bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan dibuktikan melalui perjanjian dengan seluruh teman kelas, guru dan warga sekolah, sedangkan kesepakatan dengan warga lingkungan sekolah adalah masyarakat sekitar menjadi pengontrol yang dibangun melalui kerjasama antara pihak sekolah, dengan demikian penguatan karakter mampu mencerminkan nilai tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, kedamain

yang toleran. karakter dilakukan melalui musyawarah bersama untuk menghargai pendapatan orang lain serta masukan sehingga memperoleh sanksi yang tegas dalam suatu kesepakatan, bukan dilakukan secara lisan dengan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas masalah yang sering berkembang selama ini bahwa ruang kelas menjadi penguatan karakter bangsa, sekolah menjadi sasaran, serta guru mata pelajaran selalu menjadi tolak ukur utama dalam menilai perilaku peserta didik, padahal penguatan karakter muncul juga melalui warga masyarakat, warga sekolah dalam hal ini staff, tata usaha, maupun warga sekolah lainnya yang dikembangkan melalui kerjasama, kolaborasi secara konsistensi dengan mengedepankan profil pancasil melalui adopsi *best praktik* pada aksi nyata serta keteladanan orang tua, guru, dan masyarakat maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Problema lemahnya karakter yang menjadi sorotan adalah warga sekolah dalam hal ini guru mata pelajaran PPKn, dan guru Agama maupun pihak sekolah terutama sekolah bernuansa religi seperti madrasah dan sekolah Yayasan Kristen protestan, katolik dan lainnya, padahal lemahnya karakter bangsa lebih berorientasi pada pribadi masing-masing dan dukungan *control* dari orang tua, lingkungan sekitar. Untuk itu dalam meningkatkan penguatan karakter kebangsaan yang tepat adalah dengan membudayakan hal positif tak terbatas selama mengedepankan nilai kamandirian, kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan, dan toleransi

## 2. METODE

### Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan atau *library research* yang merupakan rentetan dari aktivitas penelitian yang mempunyai kaitan bagaimanacara untuk mengumpulkan metode yang tepat dalam mengumpulkan kajian, menafsirkan, dan mendaftar, serta mempersiapkan komposisi kajian yang dibahas. Penelitian ini memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian (Mustika Zed, 2004). Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif-

kritis dengan memberikan penekanan pada kekuatan analisis dari sumber dan data yang diperoleh dari teori dan naskah yang diterjemahkan dengan berlandaskan tulisan yang mengarah pada topik utama penelitian ini.

Proses penelitian dan penulisan ini dimulai dengan melakukan penyusunan anggapan dasar dan tata cara berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya akan dilaksanakan dengan teratur mengelompokkan dan mengolah sumber data untuk diberikan penjelasan dan analisis secara ilmiah, sehingga akan membentuk sebuah fenomena berfikir secara ilmiah yang penerapannya secara teratur tanpa menggunakan model normatif. Dengan demikian, tidak terdapat pengelompokan standar norma, hubungan, dan kedudukan suatu parameter dengan parameter yang lain. Pustaka yang digunakan merupakan buku terbitan, jurnal, hasil penelitian, dan berita media massa yang berkaitan dengan pola penguatan karakter kebangsaan melalui budaya sekolah yang kemudian dikaji pada bagian bagian yang berhubungan untuk dipaparkan dalam tulisan ini. Pustaka yang digunakan yang berkaitan dengan pola penguatan karakter kebangsaan melalui budaya sekolah yang kemudian dikaji pada bagian bagian yang berhubungan untuk dipaparkan dalam tulisan ini.

#### **Target/Subjek Penelitian**

Target di dalam penelitian kajian kepustakaan ini adalah literatur dan dokumen lain yang relevan untuk mengeksplorasi topik atau kajian di dalam penelitian

#### **Prosedur**

Prosedur pada penulisan artikel ini yaitu menetapkan pada focus kajian kepustakaan melalui pengumpulan data maupun tulisan secara objektif yang berkaitan dengan objek kajian, pengolahan data, dan analisis kajian kepustakaan

#### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, jurnal, dan sumber lain secara relevan dengan berfokus pada penguatan karakter kebangsaan . hasil dari catatan-catatan yang diperoleh dari literatur dijadikan dokumen dan di analisis

#### **Teknik Analisis Data**

Data, serta informasi dari berbagai bahan-bahan yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis

untuk dilakukan pembahasan secara lebih mendalam untuk dikaitkan dengan interpretasi untuk memperkuat hasil analisis isi yang telah dibuat

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Budaya Sekolah**

Pengembangan budaya sekolah dilakukan dengan kegiatan rutin sekolah, sebagaimana gagasan Kementerian Pendidikan Nasional (2011c: 15) berikut ini.

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat di sekolah. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, salat berjamaah, berbaris masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai/diakhiri, bertegur sapa, saling mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, tenaga pendidik, dan sesama teman.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan peserta didik. Budaya sekolah menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011c: 68) adalah:

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah dimana warga sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi interaksi antara peserta didik berinteraksi dengan sesama teman, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, konselor dengan peserta didik, pegawai administrasi dengan peserta didik, guru dengan sesama guru. Interaksi ini terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika yang berlaku sekolah.

Menurut Riswan Jaenudin (2010: 11) dan Halomoan (2015: 11) kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Penjelasan lebih lanjut mengenai budaya sekolah dikemukakan oleh Schmidt (2005: 35) sebagai berikut.

*What is school culture and how does it relate to character and citizenship education? The culture of school encompasses all conditions, expectations, beliefs and behaviours prevalent within that school community. A school's culture reflects values and attitudes of its members and the nature of relationships within that environment. Values and attitudes are more significant for a school culture if they are shared. Although individual members of the school community construct their own meaning for core values, the act of sharing gives these values significance in the school culture.*

Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa budaya sekolah meliputi harapan, keyakinan, dan perilaku yang lazim dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai dan sikap dari anggota sekolah serta sifat hubungan dalam lingkungan tersebut. Nilai dan sikap budaya sekolah akan membaik secara signifikan apabila ditularkan dengan tindakan kebajikan yang nyata.

Sergiovanni (1991: 217) dalam tulisan yang berjudul *The Importance of School Climate and Culture* memberikan gambaran mengenai budaya sekolah sebagai berikut.

*School culture is a reflection of the shared values, beliefs, and commitments of school members across an array of dimensions that include but extend beyond interpersonal life. What the school stands for and believes about education, organization, human relationships; what it seeks to accomplish; its essential elements and features; and the image it seeks to project are the deep rooted defining characteristics shaping the substance of its culture.*

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa budaya sekolah merupakan refleksi nilai-nilai, kepercayaan, dan komitmen warga sekolah. Budaya sekolah juga memiliki standar untuk dapat terlaksana dalam pendidikan, pengelolaan, dan hubungan sesama warga sekolah. Substansi dari budaya sekolah yang unggul adalah memiliki karakteristik, dapat dipahami, dan terlaksana dengan baik.

Lickona (2004: 21) dalam tulisannya yang berjudul *Make Your School: School of*

*Character* menekankan betapa pentingnya budaya sekolah. Pendapat tersebut menyatakan “*a school culture approach that emphasizes creating an ethos of moral and intellectual excellence and stresses character in all curricular and co-curricular programs*”. Pendekatan budaya sekolah yang menekankan pada keunggulan etos moral dan intelektual dapat dicapai melalui kegiatan kulikuler dan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Tableman (2004:2) secara rinci menjelaskan mengenai komponen dan karakteristik budaya sekolah. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

*Components of school culture is reflected in an organization's atmosphere, myths, and moral code. The characteristics of a school district's culture can be deduced from multiple layers: (1) Artifacts and symbols: the way its buildings are decorated and maintained; (2) Values: the manner in which administrators, principals and staff function and interact; (3) Assumptions: the beliefs that are taken for granted about human nature.*

Komponen budaya sekolah harus tercermin dalam suasana organisasi sekolah, kepercayaan, aturan moral. Karakteristik dari budaya sekolah dapat disimpulkan dari beberapa aspek (1) berupa hiasan dan simbol sebagai cerminan nilai karakter yang dijunjung; (2) nilai interaksi kepala sekolah, staf, dan tenaga administrasi sekolah; (3) asumsi keyakinan tentang sifat manusia.

Adapun penjelasan berikutnya berkaitan dengan cara mengembangkan budaya sekolah sebagai berikut.

*As a school district's culture develops over time, it is maintained by several practices: (1) Common beliefs and values that key individuals communicate and enforce; (2) Heroes and heroines whose actions and accomplishments embody these values; (3) Rituals and ceremonies that reinforce these values Stories that reflect what the organization stands for. The following chart shows*

*how these components of school culture can support or impede learning.*

Sebuah budaya sekolah dapat berkembang dan bertahan dari waktu ke waktu perlu diterapkan secara nyata dengan cara: (1) menegakan nilai kebaikan universal dan nilai komunikasi antarindividu serta cara menjaganya; (2) jiwa patriotisme dan aksi kepahlawanan yang merupakan cerminan dari nilai-nilai kebajikan; (3) kebiasaan hidup yang memperkuat nilai-nilai tersebut.

Dalam upaya peningkatan efektivitas pendidikan karakter, maka perlu dikembangkan kultur/budaya sekolah yang positif. Lickona (1991) menyarankan pengembangan kultur yang positif mencakup 6 elemen, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah melalui keteladanan, rasa persaudaraan, praktik kepemimpinan yang demokratis, suasana kehidupan yang bermoral, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya moralitas. Jika keenam elemen tersebut terimplementasi dalam kehidupan di sekolah, maka peserta didik akan terbentuk menjadi generasi masa depan yang cerdas, berdaya saing, dan berkarakter baik.

Melaksanakan budaya sekolah unggul perlu pembiasaan. Menurut Ajat Sudrajat (2011: 55) pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan peserta didik terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, peserta didik, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

Menurut Komaruddin Hidayat (2010), tanpa budaya sekolah yang bagus guru akan sulit melakukan pendidikan karakter peserta didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Seperti pendapat Novan Ardi (2012: 140) bahwa kebiasaan hidup melalui budaya sekolah merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara

bendera, senam, doa bersama, ketertiban, kegiatan kebersihan, jumat bersih.

### **Sekolah Berkarakter**

Mewujudkan sekolah berkarakter perlu program nyata yang aplikatif. Seperti paparan Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *Cep's Eleven Principles of Effective Character Education (2004)* terdapat 11 (sebelas) prinsip agar pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut penulis artikan sebagai berikut.

- a. mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik,
- b. definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku,
- c. gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter, ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian,
- d. beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral,
- e. buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil,
- f. usahakan mendorong motivasi diri peserta didik,
- g. libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan peserta didik,
- h. tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter,
- i. libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter,
- j. evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Proses pembinaan dan pendidikan untuk pengembangan karakter dilakukan secara sadar oleh semua *stakeholder* sekolah melalui perencanaan yang baik, sistematis dan

berkelanjutan pada setiap aspek kehidupan di sekolah. Karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah, hanya dengan melalui pengalaman mencoba, praktek nyata, mengalami yang dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi untuk mencapai kesuksesan (Dalmeri, 2014: 286).

Untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu keterlibatan seluruh elemen warga sekolah. *“to be effective, character education must include all stakeholders in a school community and must permeate school climate and curriculum. Individual teachers, grade-level teams, and the staff as a whole participate in planning for character education”* (Charlie Abourjilie, 2002). Untuk menjadi lebih efektif, pembinaan pendidikan karakter harus melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah. Kemudian harus menyerap iklim pendidikan dalam kurikulum di sekolah. Baik guru, tim sekolah, seluruh staf sekolah harus ikut ambil bagian dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter.

Sekolah berkarakter harus melalui strategi melalui pembudayaan yang dilakukan oleh satuan pendidikan formal. Strategi pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan, dan pemantapan nilai-nilai karakter guna meningkatkan martabat sebuah bangsa. Strategi tersebut dapat berwujud pemodelan, penghargaan, pengidolaan, hadiah, dan hukuman (Cholisin, 2011: 14).

Marzuki (2016b: 7) menegaskan bahwa budaya atau kultur sekolah berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan civitas akademika. Untuk merealisasikan karakter mulia sangat perlu dibangun budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagaimana pendapat Fisher, Frey, & Pumpian (2012: 15) yang menegaskan *“school culture is an important part of the work that educators need to do if students are going to achieve at high levels”*.

Dalam pandangan Gunanto (2013b: 30-31), baik buruknya mutu pendidikan dapat diukur melalui indikator hidup sebagaimana pernyataannya berikut ini.

Baik buruknya mutu pendidikan yang diakui oleh masyarakat tergantung pada indikator keberhasilannya. Indikator ini bukan terletak pada sesuatu yang tertulis hitam putih di atas kertas, tidak diukur dari data-data, tetapi diukur dengan indikator hidup. Indikator hidup itulah yang paling mudah dipahami oleh masyarakat. Indikator hidup itu ada pada etika, ada pada akhlak, ada pada sopan santun bertindak dan berbicara, ada pada sisi humanis, ada pada toleransi bertetangga, ada pada empati, ada pada bentuk syukur terhadap alam semesta, dan ada pada hal-hal lain yang positif.

Misi pembinaan karakter oleh *Character Education Partnership* (2010: 8) yaitu *“schools develop people of good character for a just and compassionate society”*. Misi tersebut menegaskan bahwa sekolah sebagai wadah membina karakter yang baik untuk dapat hidup bermasyarakat.

Saran dari Kementerian Pendidikan Nasional (2011) untuk melakukan pembinaan karakter dengan empat cara yakni melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan sekolah. Strategi ini sebagai upaya mempertahankan dan membangun harkat, martabat dan jati diri bangsa melalui pengembangan budaya sekolah.

Pentingnya budaya sekolah sebagai langkah pembinaan karakter juga diungkapkan Samsuri (2011a: 6) bahwa pentingnya dibangun kultur sekolah yang kondusif untuk penciptaan iklim moral yang diperlukan sebagai *direct instruction*, dengan melibatkan semua komponen penyelenggara pendidikan. Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah berarti upaya penanaman nilai melalui budaya yang diciptakan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter akan berjalan efektif melalui budaya sekolah, seperti pernyataan Pala (2011: 27) *“to be effective, character education must include the entire school community and must be infused throughout the entire school curriculum and culture”*. Hal lain menciptakan budaya sekolah dapat melalui kantin kejujuran, upacara bendera untuk menanamkan rasa kebangsaan, pendidikan demokrasi di lingkungan sekolah atau melalui pendidikan lingkungan hidup (Purnomo Sidi, 2014: 80).

Harapan dari implemetasi budaya sekolah untuk membentuk murid sebagai pribadi yang patuh terhadap norma sekolah, yaitu pribadi yang berperilaku sesuai dengan prosedur yang berlaku sesuai dengan tata tertib dan tata krama sekolah, melaksanakan apa yang ditetapkan oleh peraturan sekolah. Selain itu mampu mematuhi tata tertib dengan kesadaran, sehingga dapat terlihat dalam keseharian pada cara berpakaian, sikap-sikap yang menunjukkan kebaikan, dan aktif dalam kegiatan sekolah (Sarbaini, 2012: 3).

Pembinaan karakter bukan hanya untuk mengajar apa yang benar dan apa yang salah, tetapi lebih dari itu dengan menanamkan kebiasaan baik, sehingga murid dapat mengerti, mampu merasakan, dan ingin berbuat baik. Sebagaimana pendapat Syamsu (2012: 224-225) yakni.

*Character building is an important part of education performance. Character is the personality inherent in a person...Character education is not merely to teach what is right and what is wrong to the child, but more than that character education inculcate the habit (habituation) of the good that students understand, able to feel, and want to do good.*

Guru memiliki peran untuk melakukan bersama bukan sekedar memerintah murid untuk melakukan. Sesuai dengan gagasan Character Education Partnership (2010: 2) *“a true school of character has a school culture that requires the best of students and teachers in both realms, doing one’s best work and being one’s best ethical self”*. Sekolah berkarakter yang memiliki budaya sekolah membutuhkan murid dan guru terbaik untuk melakukan secara bersama-sama dan menjadikan pribadi memiliki etika terbaik.

Keterlibatan guru dalam menerapkan budaya sekolah bersama dengan murid merupakan komitmen guru dalam membina karakter mewujudkan murid yang berilmu dan berkarakter. Sebagaimana pendapat Cagri Tugrul Mart (2013: 337) *“the adoption of the goals and values of the school constitutes the basis for teachers’ commitment to school”*. Menerapkan tujuan dan nilai-nilai aturan sekolah merupakan komitmen dasar guru bagi sekolahnya.

## 4. PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

1. Penguatan karakter kebangsaan terbangun melalui pembiasaan karakter yang terlaksana melalui kemampuan menerima tanggung jawab, kemandirian, dan mampu mengontrol emosi, kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, kedamaian yang toleran sehingga menjadi budaya positif di sekolah
2. Komponen budaya sekolah harus tercermin dalam suasana organisasi sekolah, kepercayaan, aturan moral. Karakteristik dari budaya sekolah yang terdiri dari beberapa aspek (1) berupa hiasan dan simbol sebagai cerminan nilai karakter yang dijunjung; (2) nilai interaksi kepala sekolah, staf, dan tenaga administrasi sekolah; (3) asumsi keyakinan tentang sifat manusia.
3. Harapan dari implemetasi budaya sekolah ini diharapkan dapat membentuk murid sebagai pribadi yang patuh terhadap norma sekolah, yaitu pribadi yang berperilaku sesuai dengan prosedur yang berlaku sesuai dengan tata tertib dan tata krama sekolah, melaksanakan apa yang ditetapkan oleh peraturan sekolah

### 4.2. Saran

1. Perlu adanya kerjasama yang baik dan konsisten antara orang tua dan pihak sekolah dalam mengontrol perilaku murid sehingga penguatan pengembangan budaya karakter kebangsaan dapat terwujud dan terlaksana
2. Penguatan pendidikan non formal bagi murid yang menjadi akar utama pengembangan karakter sehingga pada akhirnya dapat terwujud pengembangan karakter yang diharapkan
3. Pengembangan karakter akan membudaya secara konsistensi bagi seluruh warga sekolah melalui kesepakatan penguatan nilai karakter dilakukan secara lisan dengan peserta didik

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober, hal 47-58.
- Çağrı Tuğrul Mart. (2013). Commitment to School and Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, January 2013, Vol. 3, No. 1, page 336-340.
- Character Education Partnership. (2010). Developing and Assessing School Culture-A New Level of Accountability for Schools. A Position Paper of the Character Education Partnership (CEP). [http://www.character.org/uploads/PDFs/White\\_Papers/DevelopingandAssessingSchoolCulture.pdf](http://www.character.org/uploads/PDFs/White_Papers/DevelopingandAssessingSchoolCulture.pdf).
- Charlie, Abourjilie. (2002). Character education informational handbook and guide. <http://www.ncpublicschools.org/docs/charactereducation/handbook/content.pdf>.
- Cholisin. (2011). *Peran Guru PKn dalam Pendidikan Karakter*. Makalah Kuliah Umum Jurusan PPKn FKIP UAD Yogyakarta, 5 Februari 2011, hal 1-20.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 14 Nomor 1, Juni, hal 269-288.
- Dalia R, Yuliana S, Okto W, (2019). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar, *Jurnal Tematik* Volume 9 No. 2, Agustus, hal 109-119.
- Fisher, D., Frey, N., & Pumpian, I. (2012). Achievement How to Create a Culture of in your school and classroom. [http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/How\\_to\\_Create\\_a\\_Culture\\_of\\_Achivement\\_sample\\_chapters.pdf](http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/How_to_Create_a_Culture_of_Achivement_sample_chapters.pdf), page 1-25.
- Gunanto. (2013b). Renungan hari pendidikan nasional. *Warta Al Azhar* (edisi 264) Mei, hal 30-31.
- Halomoan. (2015). Kajian terhadap pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa di satuan pendidikan. <http://sumut.kemenag.go.id/>.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011c). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011c). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum.
- Komaruddin Hidayat. (2010). *Kultur Sekolah*. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-html>.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: how our school can teach respect and responsibility. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). Make your school a school of character. [www.cortland.edu/character](http://www.cortland.edu/character).
- Marzuki. (2016b). Konsep dasar pendidikan karakter. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-marzuki-mag/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag.%20Konsep%20Dasar%20Pendidikan%20Karakter.pdf>, hal 1-13.
- Novan Ardi Wiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, Vol 3, No 2, page 23-32.
- Purnomo Sidi. (2014). Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 2, Nomor 1, hal 72-81.
- Riswan Jaenudin. (2010). Pentingnya membangun karakter dan jati diri peserta didik dalam mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran. Makalah Seminar Pendidikan. Lahat, 30 September 2010, hal 1-16.



- Samsuri. (Januari 2011). Mengapa (perlu) pendidikan karakter? Bahan Sosialisasi Mata Kuliah Pendidikan Karakter di FISE UNY di Wonosobo, hal 1-9.
- Sarbaini. (2012). Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik terhadap Norma Sekolah: Studi Kasus di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Edisi Ke-2, No. 10 November 2012, hal 1-9.
- Schmidt, E. (2005). The heart of the matter: character and citizenship education in alberta schools. Alberta Education Learning and Teaching Resources Branch. [www.education.gov.ab.ca/charactered](http://www.education.gov.ab.ca/charactered), page 1-285.
- Sergiovanni, T. J. (1991). *The principalship: a reflective practice perspective*. 2nd ed. Boston: Allyn and Bacpon, 1991, page 215-228.
- Syamsu A. Kamaruddin. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. Vol.6 (4) pp. 223-230.
- Tableman, B. (2004). School climate and learning. Best Practice Brief, No. 31 December 2004 University Outreach & Engagement, Board of Trustees of Michigan State University, page 1-10.
- Wahyuni, Akhtim (2015) Membentuk Pribadi Positif Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah In: Konferensi Nasional 'Mempersiapkan Kebangkitan Generasi Emas melalui Revolusi Mental Anak Bangsa', November 2015, Universitas Pelita Harapan Surabaya